

**PENGARUH HOMILI PADA MISA HARI MINGGU
BAGI PERKEMBANGAN IMAN UMAT
DI PAROKI ST. CORNELIUS MADIUN**

Yullia Mintan, Agustinus Supriyadi*)
STKIP Widya Yuwana
yulliamintan01@gmail.com
atsywhw@widyayuwana.ac.id

Abstract

The homily aims to make the Catholics to aware of their faith in Christ, to nurture their spiritual life, and strenghten their relation with God. The research applied a qualitative method through interview. The respondents of research were Christian faithful in St. Cornelius Parish, Madiun City. Respondents regularly visiting the Church to attend Eucharist and listen to Sunday homily. The results of research indicated that there were 10 (100%) respondents disclosed that the homily on Sunday Eucharist celebration had a significant impact on the development of faith of the Catholics. Such developement was shown by the following indicators: 1) the Catholics were more active to go to the Church, 2) the Catholics become more diligent to read the Word of God, 3) the catholics become more diligent to follow any spiritual and social activities both within the Church and outside the Church, and 4) they were more diligent in carrying out the five tasks of the Church. Based on 10 respondents, there was only 1 (10%) respondent who said that the Sunday homilly has less impact on her life compared to the impact of receiving the holy body and blood of Christ (communion) during the Sunday Eucharist celebration.

Keywords: *Sunday Homily, Catholics, Development of Faith of the Catholics.*

PENDAHULUAN

Secara harfiah, kata homili berasal dari bahasa Yunani, yaitu *homilia*. *Homilia* adalah bentuk femininum dari *homilion* yang berarti perkumpulan banyak orang (*homou* = *bersama-sama* + *ile* = orang banyak). Kata tersebut kemudian digunakan dalam arti percakapan dengan orang banyak dalam bentuk dialog. Percakapan tersebut menggunakan kata-kata biasa dan mempunyai tujuan praktis. Dari kata benda ini, kemudian dibentuk kata kerja *homileo* yang berarti bercakap-cakap (Pareira 2004:11). Sedangkan kata kerjanya ialah *homileo* yang berarti percakapan dalam suasana akrab dengan pribadi lain. Kata *homilia* juga mengandung arti hidup bersama, persatuan, dan persekutuan hubungan suami istri yang mesra. Kata tersebut juga mengandung arti pertemuan atau sidang, penjelasan atau petunjuk dengan maksud menyadarkan atau meyakinkan orang lain tentang sesuatu yang disampaikan (KWI 2011:15).

Dalam lingkup Gereja, istilah *homilia* pertama kali dipakai dan dipopulerkan oleh Origenes (± tahun 253-254). Ia mengartikan

homilia sebagai penjelasan isi Kitab Suci yang disampaikan dalam Perayaan Ekaristi. Tujuan penjelasan tersebut yakni memahami pesan-pesan rohani dengan kesimpulan-kesimpulan praktis untuk dihayati, baik dalam perayaan ekaristi maupun dalam hidup sehari-hari Sirisoro (2011:1).

Homili menjadi sangat penting dalam konteks Ekaristi. Homili melampaui semua bentuk katekese menjadi waktu utama dalam dialog antara Tuhan dan umat-Nya yang membawa kepada persatuan sakramental. Homili memakai dialog yang sudah dilakukan Tuhan dengan umat-Nya. Untuk itu, homili tidak boleh berbentuk *entertainment* atau pertunjukan hiburan seperti yang ditampilkan oleh media, namun homili perlu memberi hidup dan makna pada Perayaan Ekaristi Ujan (1992:74).

Evangelii Gaudium (EG) menegaskan bahwa homili berkaitan erat dengan pewartaan Sabda dalam liturgi Perayaan Ekaristi. Sifat khas homili yaitu menguraikan dan menjelaskan isi Kitab Suci sesuai dengan konteks hidup jemaat pada saat ini. Homili haruslah menghidupkan dan memaknai

perayaan Ekaristi. Keistimewaan homili adalah di dalamnya, terdapat pewartaan sabda yang diletakkan dalam kerangka suatu perayaan liturgis. Sebagai konsekuensinya, homili haruslah singkat dan bukan suatu bentuk pidato (EG art 138).

Homili yang disampaikan dalam Perayaan Ekaristi bertujuan memberi penjelasan terhadap Sabda Tuhan yang dibacakan dalam liturgi sabda. Penjelasan terhadap Sabda Tuhan memberi penegasan iman dan santapan rohani untuk umat. Karena itu penerima Sabda dan isi homili sangat menentukan apakah homili bermakna bagi umat dalam kehidupan sehari-hari. Umat beriman Katolik diharapkan mampu menarik makna Sabda Allah yang disampaikan melalui homili.

PENGARUH HOMILI PADA MISA HARI MINGGU BAGI PERKEMBANGAN IMAN UMAT DI PAROKI ST. CORNELIUS MADIUN

Pengertian Homili

Homili merupakan pewartaan Sabda Allah yang bertolak dari Kitab Suci dan memberi penjelasan mengenai isi bacaan Kitab Suci dalam Liturgi Sabda. Homili menjadi bagian penting dalam liturgi sabda karena memiliki tujuan mewartakan dan mendalami isi bacaan Kitab Suci. Selain mewartakan Sabda Allah dan mendalami isi Kitab Suci homili juga menjelaskan dan mengajarkan misteri Kristus sehingga misteri Kristus relevan bagi hidup umat zaman sekarang (bdk. Martasudjita 2005:139).

Sacrosantum Concilium (SC art 52) mengatakan homili merupakan bagian penting untuk diadakan pada saat hari Minggu dan hari raya yang wajib dihadiri oleh umat sebab didalamnya terkandung makna dan nilai yang sangat mendalam. Homili bersifat wajib diadakan sepanjang tahun Liturgi sebab didalamnya diuraikan misteri-misteri iman dan kaidah-kaidah hidup Kristiani berdasarkan teks Kitab Suci. Karena itu dalam misa hari minggu dan hari raya homili wajib dibawakan dalam perayaan Ekaristi, kecuali bila ada alasan yang berat homili tidak wajib dibawakan.

Kitab Hukum Kanonik (KHK 767 § 1-2) mengatakan bahwa bentuk-bentuk pewartaan sabda yang diwartakan melalui homili merupakan suatu bentuk yang paling unggul. Mengapa dikatakan paling unggul? Sebab homili merupakan bagian dari perayaan liturgi

Ekaristi yang telah direservasi bagi imam atau diakon. Oleh karena itu sangat baik jika di dalam homili dijelaskan misteri-misteri iman dan pedoman-pedoman kristiani atas dasar teks kitab suci sepanjang tahun liturgi.

Melalui *Evangelii Nuntiandi* (EN art 21-22) Bapa Suci Paus Paulus VI menjelaskan homili sebagai suatu sarana untuk mengungkapkan rahasia Allah. Ia pun mengatakan bahwa seorang homilis seharusnya tidak pernah kenal lelah seperti Kristus yang tidak pernah lelah melaksanakan pewartaan tentang Kerajaan Allah. Homili merupakan suatu metode evangelisasi atau pewartaan yang memberikan pengaruh besar dan efektif terhadap perkembangan dan penghayatan iman umat.

Redemptionis Sacramentum (RS art 64) tidak memberi pengertian mengenai homili secara definitif tetapi memberi penegasan bahwa homili merupakan bagian utuh dalam liturgi yang pada umumnya dibawakan oleh iman dalam perayaan Ekaristi. Tugas ini juga dapat diserahkan kepada salah seorang imam *concelebran*, atau kepada diakon, tetapi tidak kepada seorang awam. Kecuali dalam kesempatan-kesempatan tertentu atau karena alasan khusus.

Paus Fransiskus (2014:73) menjelaskan bahwa homili menjadi konteks yang sangat penting sebab homili melampaui semua bentuk katekese. Secara tidak langsung homili menjadi sebuah dialog antara Tuhan dan umat-Nya yang membawa umat pada persatuan sakramental. Paus Fransiskus juga menegaskan bahwa homili tidak dapat berbentuk entertainment atau pertunjukan hiburan seperti yang ditampilkan oleh media. Sebab homili memberikan makna yang perlu diperhatikan dan ditekankan dalam perayaan Ekaristi. Homili merupakan suatu bentuk evangelisasi yang bersifat mewartakan. Homili hendaknya bersifat singkat, padat, jelas dan menghindari bentuk pidato atau ceramah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat di maknai bahwa homili merupakan pewartaan Sabda Allah yang bertitik tolak dari Kitab Suci dan hanya dapat diadakan didalam perayaan Ekaristi. Maka, homili merupakan dasar dan landasan bagi pembentukan jati diri umat beriman. Melalui homili umat menerima sapaan Sabda Allah yang begitu unggul sebab homili merupakan bentuk pewartaan yang melebihi segala macam bentuk katekese sehingga umat tidak mudah terlena atau hanyut

dalam segala kesulitan dan tantangan hidup serta tidak terbuai dengan kenikmatan duniawi.

Homili Bukan Khotbah

Homili bukan sebuah unsur liturgis melainkan bagian untuh dari liturgi Ekaristi. Tujuan homili ialah mempertegas pesan dari Sabda Allah yang telah dibacakan dalam liturgi sabda sesuai dengan konteks liturgi serta konteks hidup umat. Homili tidak dapat mengabaikan bacaan-bacaan Kitab Suci sehingga harus disadari dalam konteks liturgi bahwa homili merupakan sebuah bagian yang telah dipercayakan oleh Gereja untuk diadakan dalam perayaan Ekaristi demi kepentingan perkembangan iman umat. Alangkah baik jika homili sungguh menggerakkan dan menjadi contoh nyata dalam hidup sehari-hari KWI (2011:31-35).

Homili bersifat percakapan karena dibentuk dalam kata kerja *homileo* yang berarti bercakap-cakap dalam bahasa sederhana atau mempertemukan hati dan budi. Awal mula homili lahir dalam konteks liturgi dimana Sabda Allah yang bersumber dari Kitab suci dibacakan kepada umat maka, homili melampaui segala macam bentuk katekese, pidato, ceramah, renungan dan khotbah. Jelas bahwa homili merupakan sebuah bagian integral yang tidak dapat dilakukan di luar perayaan Ekaristi karena bersifat profetis, liturgis dan dijiwai oleh Sabda Allah (Pareira, 2010:27).

Konteks homili tidak terlepas dari perayaan Ekaristi dan pewartaan Sabda Allah. Hal ini yang membedakan homili dan khotbah. Homili memiliki ciri khas yang liturgis yaitu bersifat memperdalam liturgi sabda dengan cara mengupas seluruh rangkaian isi Kitab Suci,ewartakan dan merayakan Kristus yang hadir dalam sabda-Nya menurut tahun liturgis, dan mengantar umat untuk merayakan perjamuan syukur dengan Yesus. Homili berbeda dengan khotbah sebab khotbah tidak selalu bersumber dari teks Kitab Suci melainkan dari pengalaman iman pengkotbah itu sendiri dan umat setempat. Selain itu, khotbah juga dapat diadakan di luar perayaan liturgi, tetapi juga tidak menutup kemungkinan bahwa khotbah dapat diadakan dalam perayaan liturgi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa khotbah dan homili memiliki perbedaan meskipun juga memiliki persamaan sebab keduanya merupakan

pewartaan Kabar Gembira tentang Yesus Kristus berdasarkan Kitab Suci. Khotbah lebih memperhatikan aspek publik dan retorik maka khotbah dapat diadakan diluar perayaan Liturgi Ekaristi, sedangkan, homili adalah suatu pewartaan yang bersumber hanya dari Kitab Suci. Meskipun homili hanya bersumber dari Kitab Suci, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa homili terinspirasi oleh kehidupan umat setempat, diri seseorang pembawa homili dan lain-lain.

Homili Bukan Renungan

Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) memberi pengertian bahwa homili merupakan bagian liturgi yang sangat diajarkan. Mengapa sangat dianjurkan? Karena homili menjelaskan bacaan Kitab Suci, dalam perayaan. Pada Misa Hari Minggu Ekaristi yang dihadiri oleh umat, dan hanya boleh ditiadakan dengan alasan yang berat (bdk. PUMR art 65-66).

Dalam lingkup Gereja, istilah homili pertama kali dipopulerkan oleh Origanes. Ia menjelaskan bahwa homili merupakan sebuah pengupasan isi Kitab Suci sesuai dengan aturan tahun liturgi. Homili selalu diadakan dalam konteks liturgi Ekaristi. Itulah sebabnya homili merupakan sebuah bentuk pewartaan Sabda Allah yang melampaui segala macam bentuk katekese, pidato dan ceramah sehingga Sabda Allah yang diwartakan melalui homili memberikan daya ubah dan pembaharuan dalam diri umat bila didengarkan, disimak secara baik dan diresapkan dalam kehidupannya. Karena itu semua orang harus mendengarkan dengan penuh hormat Sabda Allah yang dibacakan dalam liturgi sabda dan sungguh-sungguh menghayati Sabda Allah itu sendiri Pairera (2011:15).

Homili bersifat mengupas (memperdalam) seluruh isi bacaan Kitab Suci, maka homili tidak berbicara tentang sesuatu yang abstrack melainkan menarasikan apa yang terjadi dalam hidup sehari-hari. Hal ini berarti homili harus menggambarkan kehidupan bersama umat beriman dan menjadi sumber inspirasi untuk melanjutkan pewartaan Sabda Allah sehingga umat sungguh-sungguh merasakan sapaan Sabda Allah yang memberikan kekuatan dalam masing-masing pribadinya.

Berdasarkan penjelasan di atas tampak jelas perbedaan antara homili dan renungan, renungan hanyalah buah pikiran (gagasan)

seseorang yang berbentuk refleksi, renungan pada umumnya diberikan di luar perayaan Ekaristi misalnya ketika ibadat dilingkungan. Renungan bersumber dari dua hal yaitu Kitab Suci dan Pengalaman hidup umat setempat. Sementara itu, homili hanya dapat disampaikan di dalam perayaan Ekaristi dan mengupas seluruh isi Kitab Suci dan hanya diberikan oleh mereka yang tertabis. Inilah yang menunjukkan adanya perbedaan antara homili dan renungan.

Renungan Bukan Khotbah

Renungan merupakan buah pikiran (gagasan) seseorang yang berbentuk reflektif. Renungan bukan khotbah. Mengapa dikatakan bukan khotbah? Karena khotbah lebih bersifat umum dan luas serta meliputi pengajaran di luar dan di dalam konteks perayaan Ekaristi. Renungan tidak dapat digunakan sebagai ganti khotbah karena renungan bersifat refleksi atas pengalaman hidup sedangkan khotbah lebih bersifat pengajaran tentang iman. Meski memiliki perbedaan tidak menutup kemungkinan bahwa khotbah dan renungan hampir memiliki persamaan sebagaimana yang dikatakan Gintings (1998:71) bahwa khotbah dan renungan dapat terinspirasi dari dua sumber yaitu kutipan teks Kitab Suci dan pengalaman hidup umat.

Renungan berbentuk sebuah refleksi secara mendalam sehingga membawa umat pada sebuah proses kesadaran diri akan pengalaman hidupnya. Dalam lingkup liturgis renungan dapat diberikan dimana saja dan oleh siapa saja. Hal ini juga tentu menjadi penentu bagi adanya perbedaan antara renungan dan khotbah. Hal ini disebabkan khotbah biasanya diberikan oleh yang memiliki hak dalam hal pengajaran iman sedangkan renungan boleh disampaikan oleh siapa saja. Khotbah bersifat lebih luas sedangkan renungan bersifat lebih sempit karena diberikan diluar konteks Perayaan liturgi KWI (2011:14-16).

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa renungan bukanlah sebuah khotbah yang berkobar kobar di luar perayaan liturgi Ekaristi melainkan sebuah ajakan buah pikiran setiap pribadi umat yang bersifat refleksi. Dalam renungan umat diajak menggali pengalaman kembali serta implementasi pengalaman hidupnya sendiri.

Keunggulan Homili Dibandingkan Khotbah dan Renungan

Dunia saat ini dapat dikatakan telah dikuasai dan ditentukan oleh media massa. Media masa mempunyai pengaruh yang luar biasa dalam membentuk cara berfikir, gaya hidup bahkan kepercayaan orang terhadap segala sesuatu. Dalam menghadapi tantangan zaman seperti saat ini, perlu digali kekuatan Sabda Allah yang mampu memberi makna hidup kepada umat sehingga dapat membarui kehidupan umat beriman menuju suatu kebaikan hidup. Kiranya sabda Allah yang disampaikan kepada umat beriman tidak hanya bersifat informatif (menerangkan), tetapi memiliki daya transformatif yang mampu (mengubah/memperbaharui).

Homili merupakan bagian utuh liturgi (SC art 52). Dalam homili, firman Allah diwartakan dan dijelaskan kepada jemaat yang hadir dengan cara yang selaras dengan daya tangkap serta cara hidup umat dizaman sekarang. Konsistensi tentang Liturgi Suci menegaskan bahwa homili hanya dapat disampaikan dalam Perayaan Ekaristi dan bersumber dari Kitab Suci yang mengulas seluruh isi bacaan sesuai dengan tata liturgi sabda yang dirayakan (bdk. SC art 35). Homili adalah sebuah pewartaan yang tegas dan jelas atas karya keselamatan Allah yang dikerjakan turun temurun dan berpuncak pada Yesus Kristus yang sedang dirayakan dalam upacara liturgi.

Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) memberikan keterangan bahwa awam tidak dipereknankan untuk menyampaikan homili dalam perayaan Ekaristi karena homili hanya dapat diberikan oleh mereka yang tertabis yaitu imam. Homili bersifat wajib diadakan pada Misa Hari Minggu dan hari raya yang dihadiri oleh umat beriman. Peniadaan homili pada kesempatan tersebut harus dengan alasan yang berat dan jelas. Homili pada masa Adven, Prapaskah dan Paskah, homili sangat dianjurkan oleh Gereja (PUMR art 66).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa homili merupakan sebuah keunggulan pewartaan Sabda Allah yang luar biasa manfaatnya bagi umat. Karena sifatnya yang Alkitabiah. Artinya homili mengulas seluruh isi Kitab Suci dengan tujuan lebih menggerakkan umat pada proses transformatif (mengubah/ memperbaharui) imannya. Homili bukanlah sebuah pewartaan akan Sabda Allah yang dapat diberikan oleh awam biasa karena

melainkan oleh mereka yang tertabis yaitu imam.

Perkembangan Iman Umat

Iman umat akan berkembang seiring berjalannya waktu. Dalam perjalanan waktu, iman umat dapat berkembang bukan hanya secara rasa, fisik melainkan juga secara lebih mendalam. Iman tidak dapat berkembang jika seseorang menutup dirinya artinya tidak terbuka dengan yang lain terutama pada Sabda Allah. Oleh karena itu, untuk mendukung perkembangan iman seseorang banyak sekali kegiatan rohani yang dapat dilakukan seperti lectio divina, KKU (kelompok kecil umat), doa lingkungan, pendalaman Kitab Suci dan lain-lain. Melalui sapaan Sabda Allah yang didengar pada Misa Hari Minggu dan diwartakan melalui homili umat beriman dapat merasakan banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya.

Manusia yang imannya sungguh-sungguh berkembang akan menjadi seperti Yesus Kristus yang memihak pada kaum miskin, kaum kecil, yang terlantar dan disingkirkan. Yesus berkata *Allah telah mengutus Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin* (Luk 4:18). Iman manusia yang sudah berkembang membuatnya sadar dan mengalami bahwa dirinya sungguh bertemu dengan Allah melalui perantara kaum miskin.

Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu lakukan juga untuk-Ku. Karena ketika Aku lapar kamu memberi aku makan, ketika aku haus kamu memberi aku minums, ketika aku seorang asing kamu memberi aku tumpangan, ketika aku telanjang kamu memberi aku pakaian, ketika aku sakit kamu merawat aku, ketika aku di dalam penjara kamu mengunjungi aku. (bdk. Mat 25:35-36). Lierop (1994:15) mengatakan bahwa ketika seseorang mengalami perkembangan iman berarti dia menjalin pergumulan dengan Allah. Sebab setiap pribadi manusia yang berkembang imannya akan berusaha mencari Allah yang hadir dalam hidupnya dengan cara-Nya sendiri. Mencari Tuhan yang sungguh-sungguh hadir dalam diri umat beriman merupakan suatu pergumulan, sebab kehendak Tuhan dalam hidup sehari-hari sering kali kurang dapat dilihat secara langsung dan jelas. Sulitnya mengalami kehadiran Tuhan akan lebih terasa bilamana seseorang

berada dalam situasi dan kondisi kacau, pertengkaran, emosi, penghinaan dan lain-lain.

Pergumulan manusia dengan Allah akan menjadi mutlak ketika menjadi orang beriman terlebih jika iman nya berkembang secara lebih mendalam. Dengan demikian seseorang yang beriman akan menjadi sama dengan umat Israel yang berarti menjadi orang yang bergumulan dengan Allah dan manusia. Manusia yang berkembang imannya akan sungguh-sungguh mencintai Tuhan dengan sepenuh hati, segenap jiwa, segenap kekuatan dan segenap akal budinya tanpa pemaksaan (bdk. Luk 10:27). Orang yang mempunyai hubungan erat dengan Tuhan terlebih jika hubungan tersebut terjalin begitu mendalam maka ia akan menghayati bahwa Tuhan adalah kasih (Yoh 4:8), sebab Tuhan mencari hubungan cinta kasih dengan umat-Nya dan dengan setiap orang.

Umat yang imannya sudah berkembang akan menyerahkan seluruh hidupnya pada Allah dalam iman, harapan dan kasih. Sebab umat beriman yakin bahwa Tuhan setia dan mendampingi setiap orang demi keselamatan umat beriman. Ia yakin bahwa Tuhan beserta dirinya, dan keyakinan ini senantiasa dihayati dalam doanya. Umat beriman sangat memperhatikan sabda Tuhan dalam Kitab Suci dan mencari kesempatan untuk mempersatukan dirinya dengan Tuhan melalui penerimaan sakramen-sakramen, terutama penerimaan Tubuh dan Darah Kristus.

Manusia tidak dapat mengukur sejauh mana imannya berkembang jika tanpa disertai dengan perbuatan sebab perbuatan baik adalah bagian penghayatan iman sebagai karunia Allah. Penghayatan iman juga dinyatakan pada sikap keberpihakannya kepada kaum miskin. Kaum miskin ialah mereka yang tertindas, terlantar, dihina, direndahkan dan disingkirkan. Dalam Kitab Suci terdapat bunyi nada dasar yang sama, bahwa Allah memperhatikan dan melindungi kaum miskin yang terlantar. Maka umat beriman diajak memperlakukan mereka secara adil.

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka Chaplain dalam Desmita (2009:8) mendefinisikan salah satu perkembangan ialah perubahan yang berkesinambungan dan profresif dalam organisme. Gagasan akan hal ini didukung oleh Schneirla dalam Gunarsa (1997:29-30) yang mendefinisikan perkembangan sebagai perubahan-perubahan progresif dalam organisasi pada organisme,

dimana organisme ini dilihat sebagai suatu sistem fungsional dan adaptif sepanjang hidupnya.

Dalam kaitannya dengan perkembangan iman, Supratiknya (1995:7) mengatakan bahwa perkembangan iman adalah proses terjadinya segala perubahan iman yang hidup pada manusia. Iman yang hidup adalah iman yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kitab Suci yang mengatakan bahwa Iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati (Bdk. Yak 2:17). Ini berarti bahwa iman yang berkembang merupakan iman yang mengalami proses perubahan dari kurang baik menjadi lebih baik.

Iman yang hidup adalah iman yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang beriman berarti ia secara terus menerus mengalami perubahan dalam dirinya dan menemukan jalan yang mengarahkan dirinya kepada Allah sehingga melalui iman umat Allah dituntun ke arah jalan yang baik. Artinya iman membebaskan dari hal-hal duniawi yang menyesatkan. Contoh seseorang yang semulanya tidak pernah ke gereja menjadi rajin ke gereja karena setelah pulang dari gereja ia mendapatkan suasana hidup baru melalui sapaan Sabda Allah yang menyapa dan memberikan kekuatan dalam dirinya. Dengan cara ini, dapat diartikan bahwa iman yang hidup adalah iman yang mampu menuntun seseorang menjadi lebih berharga di mata Allah (Paus Fransiskus art 13).

Iman yang hidup dirasa kurang sempurna jika hanya dijadikan landasan utama dalam kehidupan sehari-hari. Iman yang hidup selayaknya disertai dengan tindakan nyata yang mendukung iman itu sendiri, sebab iman datang dari pendengaran, diungkapkan dengan kata dan perbuatan sebagai bagian dari pewartaan iman itu sendiri (bdk. Rm 10:14). Ini artinya bahwa iman harus disertai dengan tindakan secara nyata dan diwartakan. Seseorang tidak dapat menyatakan dirinya beriman jika tidak disertai tindakan rendah hati, saling tolong menolong dan mengasihi sesama.

Dari berbagai uraian mengenai definisi perkembangan dan perkembangan iman diatas, dapat dikatakan bahwa perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang terarah pada pertumbuhan kemampuan serta hal-hal lain sebagai buah dari interaksi yang dijalankan oleh seorang individu dalam suatu waktu dan lingkungan tertentu. Dari titik tolak

ini dapat dicermati bahwa perkembangan tidak terbatas pada pengertian tentang pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan didalamnya juga terdapat serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dari fungsi jasmaniah dan rohaniah menuju pada tahap kematangan.

Pengaruh Homili Pada Misa Hari Minggu Bagi Perkembangan Iman Umat

Homili hari minggu bagi umat beriman diartikan sebagai suatu pewartaan Sabda Allah yang bersifat meneguhkan, memberikan inspirasi dan mendorong umat untuk semakin beriman dan percaya pada Tuhan Yesus. Homili bertitik tolak dari bacaan Kitab Suci dan pengalaman iman sebagai sumber inspirasi homili. Dalam sejarah liturgi, homili selalu disampaikan dalam suatu perayaan liturgi dan selalu berisikan penjelasan teks Kitab Suci yang dibacakan (Martasudjita 1999:190).

Bagi umat beriman, homili pada Misa Hari Minggu dijadikan sebagai sebuah motivasi yang meneguhkan, menumbuhkan dan mengembangkan iman umat karena melalui homili umat beriman mendapatkan sapaan Sabda Allah yang sungguh luar biasa manfaatnya. Sapaan ini terjadi ketika umat membuka dirinya untuk mengetahui, mendengar, merenungkan dan mengaplikasikan homili dalam hidup sehari-hari. Homili Misa Hari Minggu merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari liturgi sebab homili wajib diadakan, atau tidak dapat tidak diadakan kecuali dengan alasan yang jelas dan kuat.

Homili pada Misa Hari Minggu pada umumnya disampaikan oleh seseorang yang tertabis atau dengan imam atau pastor (bdk. LG art 29). Homili pada Misa Hari Minggu hendaknya didengarkan dengan penuh sukacita sebab melalui homili umat mendapatkan peneguhan yang mampu mendorong mereka agar lebih percaya pada Tuhan Yesus dan mengimaninya. Dalam homili dijelaskan misteri iman. Iman merupakan sikap penyerahan diri terhadap Sabda Allah dan membuka hati dan fikiran untuk semakin mengetahui, mendengar dan mengaplikasikan Sabda Allah dalam hidupnya. Homili bersumber dari Kitab Suci, ketika Kitab Suci di bacakan, dijelaskan kepada umat beriman dalam Perayaan Ekaristi berdasarkan liturgi sabda yang di sampaikan sehingga memberikan relevansi yang bermanfaat bagi

umat dalam mengambil tindakan dalam hidup sehari-hari.

Homili pada Misa Hari Minggu dapat membimbing dan mengarahkan umat untuk semakin beriman. Dengan beriman umat semakin terarah menuju hidup yang lebih baik sebab didalam homili mengalir kekuatan Roh Allah yang meghibur dan membahagiakan mereka yang mengetahui, mendengarkan dan mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari. Melalui homili pada Misa Hari Minggu umat beriman katolik diajak untuk hidup selaras dengan kehendak Tuhan Allah.

Dengan mendengarkan homili pada Misa Hari Minggu umat terdorong untuk semakin tumbuh dalam iman dan percaya pada Yesus Kristus. Iman yang tumbuh ditandai dengan kerinduan dalam hati untuk semakin bersekutu dengan Kristus, Roh Kudus dan sesamanya (bdk. Jacobs 2003:32). Jadi homili hari pada Misa Hari Minggu yang disampaikan dengan baik, dapat membawa umat untuk semakin menghayati iman dan bertumbuh dalam iman. Iman itulah yang memberikan dorongan kepada seseorang untuk semakin hidup bersekutu dan berani terlibat dalam sebuah pengguyuban.

Selain mendorong umat untuk semakin bersekutu dalam sebuah pengguyuban homili pada Misa Hari Minggu juga dapat mendorong umat untuk terlibat dalam pelayanan. Semangat melayani dapat bertumbuh setelah seseorang mendengarkan homili, sebab dengan mendengarkan homili pada Misa Hari Minggu yang disampaikan secara jelas dan detail umat merasa ada kerinduan dalam hatinya untuk semakin melayani atau melibatkan dirinya dalam karya pelayanan.

Kemudian homili pada Misa Hari Minggu juga mendorong umat untuk berani menjadi pewarta. Menjadi pewarta merupakan sebuah contoh iman yang tumbuh dalam diri seseorang setelah mendengarkan homili. Homili yang disampaikan pada Misa Hari Minggu berisikan makna, memberikan motivasi dan dorongan bagi umat untuk hidup dalam iman dan berani menjadi pewarta. Menjadi seorang pewarta bukan pekar yang mudah karena dalam dirinya harus memiliki iman yang kuat.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan deskripsi mengenai pemahaman umat tentang pengaruh homili pada misa hari minggu, maka perlu dilakukan

wawancara atas 10 responden umat paroki St. Cornelius Madiun. Penggunaan instrumen penelitian bertujuan agar wawancara berjalan dengan sistematis dan terukur. Instrumen penelitian yang disusun dilandaskan pada 3 pokok pembahasan kemudian diuraikan menjadi 9 pertanyaan untuk diajukan kepada responden, berikut akan diuraikan hasil penelitian di bawah ini.

HASIL PENELITIAN

Menurut Anda, Apa Itu Homili?

Hasil analisa data menjelaskan beberapa jenis jawaban responden yang saling bervariasi. Pertama, terdapat 80% responden yang menyatakan bahwa homili merupakan pewartaan Sabda Allah. Kedua, 70% responden menyampaikan bahwa homili disampaikan oleh kaum tertahbis. Ketiga, 60% responden menerangkan bahwa homili disampaikan dalam perayaan Ekaristi. Keempat, 50% responden menjelaskan bahwa homili merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perayaan Ekaristi. Kelima, terdapat 10% responden yang menyatakan bahwa homili merupakan penjelasan tentang pesan Tuhan. Terakhir terdapat 10% responden yang memahami bahwa homili merupakan rangkuman bacaan pertama, kedua dan injil.

Apa Perbedaan Homili, Khotbah dan Renungan?

Berdasarkan hasil analisa pada pertanyaan mengenai perbedaan homili, khotbah dan renungan umat memiliki jawaban yang bervariasi. Pertama, 70% responden dapat membedakan homili, khotbah dan renungan secara baik. Kedua, 30% responden kurang dapat membedakan homili, khotbah dan renungan secara kurang baik. Ketiga, terdapat 10% responden yang sama sekali tidak dapat membedakan antara homili, khotbah dan renungan.

Coba Ceritakan Homili Seperti Apa yang Mengesankan bagi Anda?

Berdasarkan hasil analisa pertanyaan mengenai homili yang mengesankan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, 70% responden menyatakan bahwa homili yang mengesankan yaitu homili yang menyentuh hidup. Kedua, 40% responden mengungkapkan bahwa homili yang mengesankan adalah homili yang disampaikan secara singkat, padat dan gaya bahasa yang

jelas. Ketiga, 30% responden menerangkan bahwa homili yang mengesankan ialah homili yang memberi umat hidup baru, semangat baru dan inspirasi baru. Keempat, 20% responden menjelaskan bahwa homili yang mengesankan ialah homili yang memberikan penyadaran atau penyesalan kepada umat. Kelima, dan 10% responden menyatakan bahwa homili yang mengesankan ialah homili yang memberikan keyakinan.

Menurut Anda Apa Itu Iman?

Hasil analisa data di atas mengungkapkan beberapa jenis tanggapan responden yang berbeda tentang iman. Pertama, sejumlah 70% responden mengungkapkan bahwa iman adalah sebuah kepercayaan manusia terhadap Tuhan. Kedua, sebanyak 70% responden menyatakan bahwa iman adalah penyerahan diri manusia seutuhnya kepada Allah. Ketiga, terdapat 20% responden mengemukakan bahwa iman adalah tanggapan manusia terhadap Allah. Keempat, 10% responden mengungkapkan bahwa iman adalah kemampuan manusia untuk percaya pada janji-Nya. Terakhir, 10% responden menjelaskan bahwa iman adalah sebuah kasih karunia Yesus yang menyelamatkan.

Apa yang Dapat Anda Ceritakan Tentang Iman yang Berkembang?

Berdasarkan hasil analisa pertanyaan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait pandangan responden tentang iman yang berkembang. Pertama, terdapat 50% responden yang mengungkapkan bahwa iman yang berkembang berarti manusia mengalami perubahan dalam dirinya. Kedua, terdapat 30% responden yang menyatakan bahwa iman yang berkembang berarti iman yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, terdapat 20% responden yang menerangkan bahwa iman yang berkembang berarti umat berani mengambil bagian di Gereja. Keempat, terdapat 10% responden yang menjelaskan bahwa iman yang berkembang dalam diri manusia berarti berani terlibat dalam kegiatan masyarakat. Terakhir, terdapat 10% responden yang menyatakan bahwa iman yang berkembang berarti iman yang nyata dalam tindakan dan perbuatan.

Apa Saja Tanda-Tanda Iman yang Berkembang Jika Dikaitkan Dengan Panca Tugas Gereja?

Berdasarkan hasil analisa pertanyaan di atas terdapat beberapa jenis jawaban yang memiliki tekanan yang berbeda. Pertama, terdapat 60% responden menyatakan bahwa tanda-tanda iman yang berkembang dalam pelayanan yakni umat semakin tergerak untuk melayani sesama. Kedua, terdapat 60% responden mengungkapkan bahwa dalam kesaksian tanda-tanda iman yang berkembang yakni umat terdorong untuk menjadi saksi atau teladan. Ketiga, sebanyak 50% responden menerangkan bahwa dalam peribadatan umat semakin terlibat aktif untuk mengambil bagian didalamnya. Keempat, sejumlah 50% responden mengungkapkan bahwa tanda-tanda iman yang berkembang dalam pewartaan yakni umat terdorong untuk memberikan pewartaan dan pengajaran iman. Kelima, terdapat 40% responden mengungkapkan bahwa tanda-tanda iman yang berkembang dalam diri umat yakni berani ambil bagian dalam setiap panca tugas Gereja dan melakukan tugas tersebut dengan ikhlas. Terakhir, terdapat 30% responden menjelaskan bahwa dalam persekutuan umat terdorong untuk menjalin relasi yang erat antar sesama.

Apa yang Dapat Anda Ceritakan Tentang Pengaruh Homili Pada Misa Hari Minggu bagi Perkembangan Iman Umat?

Berdasarkan hasil analisa data penelitian di atas mengenai pengaruh homili pada Misa Hari Minggu bagi perkembangan iman umat terdapat berbagai macam jawaban responden yang sangat variasi. Pertama terdapat (60%) responden yang menyatakan bahwa homili memberikan dorongan atau motivasi untuk semakin rajin membaca Firman Tuhan dan semakin rajin pergi ke Gereja. Kedua, terdapat (30%) responden yang mengungkapkan bahwa pengaruh homili pada Misa Hari Minggu yakni menjadikan umat sebagai pribadi yang lebih baik, sabar dan pantang menyerah. Ketiga, terdapat terdapat (20%) responden yang menerangkan bahwa homili pada Misa Hari Minggu memberikan pengaruh pendapat yang semulanya kurang aktif dalam kegiatan lingkungan menjadi aktif dalam mengikuti kegiatan.

Terakhir, terdapat (10%) responden yang menjawab bahwa melalui homili yang disampaikan pada Misa Hari Minggu umat

memperoleh kekuatan, pengetahuan dan inspirasi baru, dan yang terakhir terdapat (10%) responden yang mengungkap hal yang berbeda dari responden yang lain yakni di satu sisi ia mengatakan bahwa homili memberikan dampak misalnya menjadikan umat tergerak aktif untuk mengikuti kegiatan di lingkungan, namun disisi lain homili tidak memberikan dampak baginya justru yang memberikan dampak ketika sudah menerima tubuh dan darah Kristus (komuni).

Apa Saja yang Ada dalam Perasaan dan Pikiran Anda Ketika Mendengarkan Homili Pada Misa Hari Minggu yang Menyentuh Hati Anda?

Berdasarkan hasil analisa pertanyaan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa responden telah memahami dengan baik pertanyaan mengenai apa yang ada dalam perasaan dan pikiran mereka setelah mendengarkan homili yang menyentuh hati. Responden mengungkapkan berbagai macam jawaban yang berbeda dan bervariasi antara satu dengan yang lain namun tapi pada prinsipnya jelas dan bermakna. Pertama, terdapat 90% responden menyatakan bahwa setelah mendengarkan homili perasaan dan pikirannya senang, tenang, damai dan sukacita. Kedua, 40% responden mengungkapkan bahwa mereka menjadi sadar diri. Ketiga terdapat 10% responden menerangkan bahwa homili membuat mereka lebih berhati-hati dalam bertindak artinya memilah mana yang pantas untuk dilakukan dan mana yang tidak pantas untuk dilakukan.

Apa Saja Harapan Anda Kedepan Agar Homili Pada Misa Hari Minggu Dapat Mengembangkan Iman Umat?

Berdasarkan hasil analisa pertanyaan diatas dapat disimpulkan bahwa responden memiliki harapan yang bervariasi. Sebanyak 40% responden mempunyai harapan agar umat dapat menyimak homili dengan baik, kemudian 40% juga mengharapkan teknik dalam menyampaikan homili harus ditingkatkan, lalu 30% mengharapkan umat mampu menarik makna homili, selanjutnya 20% mempunyai harapan agar homili dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya 20% mengharapkan homili fokus pada penjabaran teks Kitab Suci, selanjutnya 10% mengharapkan ketika mendengarkan homili umat tidak sibuk dengan hal duniawi,

selanjutnya terdapat 10% yang mempunyai harapan homili mampu mengubah dan menuntun hidup seseorang kearah jalan yang lebih baik, terakhir terdapat 10% yang mengharapkan umat dapat membuka hati dan pikiran untuk mendengarkan sapaan pewartaan Sabda Allah.

KESIMPULAN

Data penelitian telah diolah dan menghasilkan deskripsi mengenai pengaruh homili pada misa hari minggu bagi perkembangan iman umat di paroki St. Cornelius Madiun. Peneliti akan menguraikan kesimpulan yang didapatkan dari lapangan, ada 3 pokok kesimpulan yaitu:

Pertama, hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa umat memiliki pemahaman yang jelas tentang homili pada misa hari minggu. Homili dipahami sebagai suatu bentuk pewartaan Sabda Allah yang bertitik tolak dari teks Kitab Suci kemudian dibacakan dan dijelaskan serta disampaikan oleh kaum tertahbis dalam Perayaan Liturgi Ekaristi. Melalui homili pada misa hari minggu yang disampaikan oleh kaum tertabis dalam perayaan Ekaristi, umat memetik banyak makna yang dapat mengembangkan hidup rohaninya. Data penelitian menunjukkan bahwa banyak kekayaan rohani yang dapat diambil dari homili pada misa hari minggu. Salah satunya ialah umat merasa diingatkan agar semakin aktif terlibat dalam kegiatan Gereja, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Kedua, secara umum umat memahami bahwa iman diartikan sebagai suatu kepercayaan manusia terhadap Tuhan. Kepercayaan diartikan sebagai sebuah penyerahan diri secara total kepada Allah, dengan demikian umat mengizinkan atau mempersilahkan Allah berkarya dalam dirinya. Berkaitan dengan pemahaman akan iman yang berkembang umat mengungkapkan bahwa iman yang berkembang adalah iman yang berorientasi pada kehidupan nyata (tindakan) serta terjadinya sebuah perubahan dalam perilaku hidup. Dari pernyataan yang disampaikan umat dapat ditarik kesimpulan bahwa iman yang berkembang menurut mereka ialah iman yang nyata dalam hidup sehari-hari.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa homili pada Misa Hari Minggu memiliki pengaruh bagi perkembangan iman umat. Hal tersebut terlihat dari jawaban umat

yang menyatakan bahwa melalui homili yang disampaikan pada Misa Hari Minggu, umat yang semula kurang aktif dalam kegiatan lingkungan, masyarakat dan gereja menjadi lebih aktif terlibat. Selain itu, umat juga mengatakan bahwa homili pada Misa Hari Minggu memberikan pengaruh untuk hidup semakin lebih baik. Kemudian umat juga menyampaikan bahwa mereka memperoleh motivasi yang mampu merubah hidupnya. Artinya melalui homili pada Misa Hari Minggu setiap orang disemangati untuk terus berproses menjadi pribadi yang lebih baik secara khusus berkaitan dengan tindakan atau perbuatan dalam hidup sehari-hari.

Seluruh umat mengungkapkan bahwa homili pada Misa Hari Minggu memberi pengaruh bagi perkembangan iman. Hal ini dapat dilihat dari jawaban umat atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Namun ada satu umat yang menyatakan dua pendapat bahwa homili memberi pengaruh dan sekaligus tidak berpengaruh bagi perkembangan iman, karena baginya yang memberi pengaruh adalah setelah menerima komuni dan bukan homili.

DAFTAR PUSTAKA

- Bala, Robert., 2017, *Homili Yang Membumi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Braga, James., 1981, *Cara Mempersiapkan Homili*, Malang: Gandum Mas.
- Civita, Book., 2013, *Seni Khotbah dan Homili*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dargan., 2010, *Retorika, Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, Cet. Ke-11, Yogyakarta: Kanisius.
- Desmita., 2009, *Psikologi Perkembangan peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dirjen., Bimas, Katolik., 2002, *Komunitas Basis Kristiani*. Jakarta: Dirjen Bimas Katolik.
- Dori, Muwur, Hendrikus., 1989, *Berkotbah, suatu petunjuk praktis*, Ende: Nusa Indah.
- Evans, William., 1986, *Cara Mempersiapkan Khotbah*. Jakarta: BPK.
- Fransiskus, Paus., 2014, *Surat Anjuran Sukacita injil (Evangilii Gaudium)*. Penerjemah : RD Bernardius Yustisianto. Keuskupan Surabaya.
- Gintings, P. E., 1998, *Khotbah dan Pengkhotbah*, PT BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Gunarsa, Singgih, D., 1981, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ismail, Andar., 1996, *Selamat Melayani Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jacobs, Tom., 2003, *Koinonia Dalam Ekllesiologis Paulus*. Malang. Dioma.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., 2014, *Buku Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XI*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud.
- KWI., 1993, *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- KWI., 1993, *Sacrosantum Concilium, Konstitusi tentang Liturgi Suci*. Jakarta: Obor.
- KWI., 1995, *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Flores.
- KWI., 2002, *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah.
- KWI., 2004, *Redemptionis Sacramentum (sakramen penebusan)*. Jakarta.
- KWI., 2005, *Evangili nuntiani, Imbauan Apostolik*. Jakarta.
- KWI., 2006, *Kitab Hukum Kanonik*. Bogor.
- KWI., 2011, *Homiletik: Panduan Berkotbah Efektif*. Yogyakarta: Kanisius.
- LAI., 2009, *Alkitabiah Deuterokanonika*. Jakarta.
- Lierop, Van Jan, – Piter., 1994, *Pendalaman Iman*, Nusa Indah – Ende.
- Lukasik, A., 1991, *Memahami Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mali, Benyamin, Michael., 2003, *Sejarah Perkembangan Iman Kristiani*. Jakarta: Imaculata Press.
- Mariyanto, Ernest., 2004, *Kamus Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E., 1998, *Sabda Allah Penuh Daya*.: Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 1999, *Pengantar Liturgi*, Yogyakarta : Kanisius.
- _____, 1999, *Pengantar Liturgi Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 2005, *Ekaristi Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius.
- Moelong., 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- _____. 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bernardus, Boli, Ujan, SVD., 1992, *Mendalami Bagian-Bagian Perayaan Ekaristi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Pareira, Berthold, Anton., 2010, *Homiletik Bimbingan Berkotbah*. Malang: Bioma.
- Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa., 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sirisoro, Rahmat., 2018, *Pandangan Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Tentang Makna Homili Pada Hari Minggu*. (skripsi).
- Sugiyono., 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010, *Mencintai Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suhardo., 1985, *Khotbah Itu Gampang*, Seri Pastoral 124, Yogyakarta: Pusat Pastoral.
- Sujarweni, V, Wiratna., 2014, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supratiknya (Ed)., 1995, *Tahap-Tahap Perkembang Kepercayaan Menurut James. Fowler*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, Frans, Magnis., 1993, *Beriman dalam masyarakat, Butir-Butir Teologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwita., 2002, *Bidang Kesaksian*. Malang. Dioma.
- _____. 2002, *Bidang Penguyuban*. Malang. Dioma.
- Wegig, Wahana., 2001, *Pewartaan Iman Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.